

Akulturası Kimono dan Batik: Studi Kualitatif pada Komunitas “Eternal” di Banyumas

Raditya Naufal Senpahira^{*1}, Sulyana Dadan², Wiman Rizkidarajat³

^{1,2,3}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman,
Indonesia

Email: ¹raditya.senpahira@mhs.unsoed.ac.id, ²sulyana.dadan@unsoed.ac.id,

³wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait Akulturası Batik Banyumas dan Kimono pada komunitas Eternal. Akulturası masih menjadi persoalan dimana banyak orang menganggap Akulturası hanya terjadi di kota-kota besar sehingga banyak yang belum mengetahui bahwa akulturası juga terjadi di Banyumas, hal ini disebabkan oleh statusnya sebagai kota kecil yang kurang mendapatkan perhatian atau sorotan dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus Sumber data didapatkan dari wawancara mendalam dengan komunitas Eternal, dalam periode wawancara yang dilakukan selama 5 bulan mulai dari Juni sampai November 2024 melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi melalui komunitas Eternal dan para penikmat budaya Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturası memiliki proses yang cukup Panjang dan dapat terjadi dimana saja dan memiliki dampak cukup baik terutama untuk ekonomi, kreatifitas, dan pelestarian budaya. Namun jika tidak dimanfaatkan dengan baik akulturası dampak menimbulkan dampak buruk di suatu kelompok atau komunitas dimana dapat membuat budaya asli tergerus oleh perkembangan zaman.

Kata Kunci: Akulturası, Batik, Kimono

Abstract

This research discusses the acculturation of Banyumas Batik and Kimono within the Eternal community. Acculturation remains an issue where many people believe that it only occurs in large cities, leading to a lack of awareness that acculturation also takes place in Banyumas. This is due to its status as a small city that receives less attention compared to other larger cities. The research employs a qualitative approach using a case study method. Data sources were obtained from in-depth interviews with the Eternal community over a period of five months, from June to November 2024, collecting data through in-depth interviews and documentation involving the Eternal community and Japanese culture enthusiasts. The results indicate that acculturation has a lengthy process and can occur anywhere, having a positive impact, especially on the economy, creativity, and cultural preservation. However, if not utilized properly, acculturation can lead to negative consequences for certain groups or communities, potentially eroding original cultures due to the pressures of modernization. If you need further assistance or modifications.

Keywords: Acculturation, Batik, Kimono

1. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, budaya, politik, dan teknologi. Globalisasi telah memberikan dampak besar bagi masyarakat, di mana globalisasi terjadi karena media sosial yang semakin marak digunakan oleh masyarakat. Media sosial memungkinkan informasi dari negara lain dan kebudayaan luar dengan mudah masuk ke dalam suatu negara (Ana, 2018). Selain media sosial, globalisasi juga dapat terjadi akibat warisan ajaran dan budaya dari bangsa lain yang pernah menduduki atau masuk ke negara tertentu. Cahayatunisia & Nasution (2023) menjelaskan bahwa pengaruh globalisasi yang terjadi, serta hubungan ekonomi, sosial, dan politik dalam berbagai kurun waktu tertentu, turut memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan budaya di suatu tempat. Globalisasi ini tidak hanya mendorong pertukaran

budaya secara intensif tetapi juga menciptakan dinamika baru dalam pola kehidupan masyarakat, membentuk identitas yang terus berkembang di tengah arus modernisasi.

Awal terjadinya globalisasi dapat dilihat kembali ketika penjelajahan dan perdagangan maritim yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa pada abad ke-15 dan 16. Perdagangan antar benua ini membuka jalur interaksi dan pertukaran budaya antar bangsa, yang kemudian melahirkan cikal bakal globalisasi modern, kemajuan Industri di abad ke-18 dan 19 menjadi pemicu atau awal utama bagi percepatan globalisasi. Penemuan mesin uap dan teknologi baru lainnya mendorong industrialisasi dan perdagangan internasional secara besar-besaran. Hal ini memperkuat konektivitas antar negara dan meningkatkan interaksi antar budaya. Perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi juga memainkan peran penting dalam mendorong globalisasi. Penemuan telegraf, telepon, dan internet memungkinkan komunikasi global secara instan, sehingga mempermudah pertukaran informasi dan ide antar bangsa, pada abad ke-20. (Ana, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muasmara & Aiman (2020) yang menjelaskan dimana perjalanan sejarah manusia proses akulturasi sudah ada sejak dahulu, namun proses akulturasi yang memiliki sifat khusus baru ada ketika masuknya kebudayaan Eropa Barat ke Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara dan Amerika Latin. Bagi masyarakat suku bangsa Afrika, Asia, Oceania, Amerika pengaruh yang mereka alami secara intensif sampai system dan budaya yaitu proses yang disebut modernisasi. Globalisasi semakin pesat dengan berakhirnya Perang Dunia II dan runtuhnya Uni Soviet. Lahirnya tatanan dunia baru dan munculnya Amerika Serikat sebagai kekuatan global utama membuka peluang bagi liberalisasi ekonomi dan perdagangan internasional, Globalisasi merupakan fenomena rumit dengan dampak yang beragam. Sehingga perlu dipahami melalui spektrum sejarah, karakteristik, dan dampak globalisasi untuk dapat meresponnya secara baik. Unsur globalisasi masuk tak terkendali memasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni: 2012 : 123 dalam Nahak, 2019).

Dalam era saat ini yang semakin maju, masyarakat Indonesia telah mengalami berbagai dampak yang signifikan dari globalisasi. Dwikurniarini (2013) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa hubungan Indonesia dengan bangsa-bangsa lain telah menimbulkan akulturasi atau culture contact. Akulturasi menurut Koentjaraningrat yang dilansir pada bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* yang diterbitkan oleh Rineka Cipta pada tahun 2009. adalah proses sosial yang umumnya timbul karena masuknya unsur budaya asing sedemikian rupa, dan terjadi dalam waktu terus menerus. Sehingga unsur-unsur budaya asing lambat laun pun diterima dan menjadi bagian dari budayanya sendiri. Budaya harus diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi supaya suatu daerah tidak kehilangan ciri khas atau identitasnya sendiri. (Elisabeth2023) Akulturasi juga bisa dimaknai sebagai fenomena sosial yang dapat terjadi secara alami dimana sekelompok orang yang menghadapi budaya berbeda secara terus menerus sehingga dapat menerima kebudayaan berbeda tersebut secara perlahan atau bertahap. (Elisabeth, 2023).

Akulturasi memungkinkan terjadinya pertukaran dan penyesuaian unsur-unsur dari berbagai budaya tanpa menghilangkan identitas asli setiap kelompok budaya yang terlibat (Fauzi, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Khasanah (2022), yang menegaskan bahwa salah satu ciri utama akulturasi budaya adalah ketika elemen kebudayaan luar atau asing diterima dengan baik oleh masyarakat, kemudian digabungkan ke dalam kebudayaan lokal. Proses penggabungan ini dilakukan dengan tetap menjaga kepribadian dan esensi asli dari kebudayaan setempat.

Dalam konteks ini, akulturasi bukan hanya sekadar percampuran budaya, tetapi juga merupakan upaya untuk menciptakan harmoni di antara perbedaan budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki fleksibilitas untuk menerima unsur-unsur baru tanpa kehilangan jati dirinya. Proses ini tidak hanya memperkaya kebudayaan lokal, tetapi juga memperkuat rasa saling pengertian dan toleransi antarbudaya, sehingga menjadi fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan kreatif.

Akulturasi bisa disebut juga kebudayaan hibrid, Wahyudi (2021) menjelaskan dalam penelitiannya dimana kebudayaan hibrid yang secara konsep budaya ini adalah gabungan budaya dasar yang mengalami pembauran akhirnya menghasilkan budaya baru. Hal ini berperan dalam melestarikan keberagaman budaya di tengah dunia yang semakin terhubung secara global. Pelestarian budaya menjadi salah satu hal penting pada penelitian ini untuk dilaksanakan karena dengan adanya akulturasi ini

membuat suatu budaya mengalami perkembangan yang mengakibatkan dapat beradaptasi dengan kaum modern saat ini (Nahak 2019). Selain itu melalui akulturasi, masyarakat dengan beragam latar belakang budaya dapat hidup bersama secara lebih harmonis. Hal ini berkontribusi pada pengurangan ketegangan dan konflik sosial serta mendorong terciptanya saling pengertian dan toleransi (Anugrah, 2023).

Akulturasi, juga merupakan proses di mana dua atau lebih budaya bertemu dan saling mempengaruhi, sering kali dianggap sebagai fenomena yang terjadi di kota-kota besar yang memiliki perkembangan dari sektor ekonomi dan infrastruktur. Di tempat-tempat seperti Jakarta, Surabaya, atau Bali, kita dapat melihat dengan jelas bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan pengaruh luar, menciptakan suatu dinamika sosial yang kaya dan kompleks (Ines, 2023). Namun, akulturasi tidak terbatas pada kota besar. Kota-kota kecil dan bahkan desa yang memiliki interaksi dengan masyarakat dari budaya berbeda juga mengalami proses pertukaran budaya (Hastuti, 2019). Semakin terhubungnya daerah-daerah kecil melalui teknologi dan pariwisata, proses akulturasi tidak lagi terpusat di kota-kota besar (Pradana, 2020).

Kota kecil sering memiliki aktivitas ekonomi yang bergantung pada sektor tertentu, seperti pertanian, perdagangan lokal, atau pariwisata, yang menjadi penopang utama kehidupan masyarakatnya. Sektor-sektor ini biasanya didukung oleh sumber daya alam atau potensi lokal yang khas, seperti lahan pertanian yang subur, keindahan alam yang menarik wisatawan, atau produk kerajinan tangan yang unik. Namun, infrastruktur di kota kecil umumnya belum sekompleks kota besar, dengan keterbatasan dalam hal transportasi, fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan teknologi modern, sehingga pertumbuhan ekonominya cenderung lebih lambat dan terfokus pada kebutuhan lokal. Banyumas menjadi salah satu kota di provinsi Jawa Tengah yang memiliki keanekaragaman budaya dari beberapa sektor seperti makanan, wisata, dan fashion. Kabupaten Banyumas memiliki perkiraan jumlah penduduk sekitar 1,7 juta jiwa, dengan luas wilayahnya adalah 1.327,60 km². Meskipun secara luas wilayah Banyumas lebih besar, jika dibandingkan dengan kota seperti Semarang, Yogyakarta, dan Surakarta akan tetapi ketiga kota tersebut memiliki keunggulan sebagai kota besar dengan status administratif yang lebih tinggi dan tingkat urbanisasi yang lebih maju (Retno, 2023). Hal ini membuat ketiga kota tersebut lebih unggul dalam hal pengembangan infrastruktur, fasilitas publik, dan sektor ekonomi yang lebih beragam. Kota-kota besar ini memiliki akses yang lebih baik terhadap transportasi, pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang investasi yang mendukung pertumbuhan industri serta sektor jasa. Sebaliknya, Banyumas yang cenderung berfokus pada sektor agraris lebih mengandalkan pertanian dan usaha lokal, dengan tingkat industrialisasi dan infrastruktur yang masih terbatas (Hidayati, 2022). Perbedaan ini menunjukkan pengaruh signifikan urbanisasi dan peran administratif dalam membentuk pola pembangunan serta dinamika ekonomi di suatu daerah. Banyumas sendiri masih dikatakan kota yang kecil, jika dibandingkan dengan kota-kota lain seperti Semarang, Yogyakarta, dan Surakarta (Rustiadi et al., 2023).

Kota dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu metropolitan dan provincial. Kota metropolitan cenderung lebih terbuka dalam menerima fenomena sosial baru secara utuh sesuai dengan bentuk aslinya, menunjukkan sikap yang progresif terhadap perubahan dan inovasi. Sebaliknya, kota provincial memiliki sifat asertif, yaitu mampu menerima fenomena sosial baru tanpa mengabaikan atau memberikan stigma terhadap fenomena sosial yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini, Banyumas dapat dianggap sebagai kota provincial yang berhasil menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan pengaruh modern, menunjukkan ciri khas kota kecil yang fleksibel namun tetap mempertahankan identitas budayanya. (Klinken 2014 dalam Rizkidarajat et al., 2024).

Hal ini menjadi salah satu pembahasan menarik dalam penelitian ini. Meskipun Banyumas bukan termasuk kota besar, proses akulturasi tetap dapat terjadi di daerah tersebut, bahkan menghasilkan komunitas-komunitas unik, seperti Komunitas Eternal yang juga menjadi fokus penelitian kali ini. Komunitas Eternal adalah komunitas cosplayer yang menjadi wadah bagi penggemar budaya Jepang. Dalam komunitas ini, terjadi akulturasi budaya antara elemen tradisional Jepang, seperti kimono, dan unsur lokal Indonesia, khususnya batik Banyumas. Amira (2018) menjelaskan bahwa batik merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang bersifat adiluhung, mencerminkan keindahan dan makna filosofis mendalam. Proses akulturasi ini didorong oleh kreativitas anggota komunitas yang berupaya

mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman (Kusumawardani, 2019).

Soedjono Dirdjosisworo (dalam Juraidah, 2013) menjelaskan bahwa hubungan antara budaya yang berbeda seperti ini sering kali menimbulkan reaksi emosional yang kuat di antara anggota kelompok yang bersangkutan. Reaksi tersebut dapat memengaruhi cara mereka menerima dan memadukan elemen budaya baru dengan budaya mereka sendiri. Dalam hal ini, akulturasi dalam seni dan budaya mampu memperkaya estetika lokal sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya mereka. Ketika budaya lokal dipadukan dengan budaya asing secara kreatif dan adaptif, hal ini tidak hanya membantu menjaga identitas budaya, tetapi juga membuka peluang bagi komunitas-komunitas kreatif untuk menyajikan budaya mereka dalam format baru yang menarik dan relevan bagi generasi muda (Wijayanti, 2020).

Akulturasi melalui komunitas dapat menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan unsur budaya lokal ke lingkup global, karena komunitas seperti ini cenderung memiliki jaringan yang luas dan daya tarik lintas budaya. Melalui komunitas yang memadukan unsur budaya asing dan lokal, masyarakat dapat melihat bahwa budaya lokal tidak harus dilihat sebagai sesuatu yang kuno, tetapi bisa berpadu dengan gaya kontemporer dan menarik perhatian dunia internasional. (Sutanto, 2021). Dari rangkaian penelitian terdahulu di atas, artikel ini menawarkan kebaruan berupa penggunaan akulturasi dalam suatu kelompok komunitas dan masyarakat secara luas. Menurut amatan penulis, artikel yang membahas mengenai bagaimana suatu komunitas menyikapi akulturasi ini terjadi belum pernah ditulis sebelumnya. Dengan demikian artikel ini menawarkan kebaruan dimana akan lebih membahas bagaimana proses terjadinya akulturasi dalam komunitas dan apa saja dampak yang di dapat dalam suatu komunitas dan masyarakat dari akulturasi yang ada.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus memberikan wawasan yang menyeluruh dan mendalam mengenai objek penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas situasi secara lebih mendetail, sesuatu yang sulit dicapai melalui metode lain. Keunggulannya terletak pada penekanan terhadap konteks spesifik serta analisis interaksi di antara berbagai elemen yang terlibat, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas (Yeni, 2022). Metode ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana akulturasi dapat terjadi dan dampak apa saja yang terjadi dengan adanya akulturasi. Penelitian ini dilakukan sejak Juni (pengambilan data) hingga November (penyajian data). Sumber data penelitian ini adalah anggota dari komunitas Eternal dengan didukung pihak lainnya yang menyukai budaya Jepang. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan cara purposive. Purposive sampling adalah metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Dalam teknik ini, peneliti secara selektif memilih individu atau kelompok yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, atau informasi relevan yang penting untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan studi. Metode ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari sumber yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang diteliti, sehingga memberikan hasil yang lebih relevan dan bermakna (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara dengan cara melakukan pertemuan langsung terhadap narasumber dan menganalisis data melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengenai aspek akulturasi budaya antara batik Banyumas dengan kimono yang ada melalui grup Eternal. Pengumpulan data yang dilakukan berupa kegiatan survei ke lapangangan untuk melakukan wawancara, pengambilan dokumentasi, perekaman, dan pencatatan. Wawancara dilakukan hanya dengan beberapa narasumber dari komunitas Eternal dan penikmat budaya jepeng namun di luar dari grup Eternal diantaranya kepada IS dan SB sebagai anggota dari grup Eternal dan juga SN sebagai penikmat budaya jepeng. Data-data juga didapatkan melalui studi literatur seperti buku, jurnal, dan juga tesis. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah reduksi data dengan cara memilih dan menyaring data yang masuk melalui wawancara, dan dokumentasi, serta observasi yang kemudian dari data yang terkumpul diolah kembali dari data mentah menjadi lebih tertata dan bermakna supaya dapat menghasilkan analisis lebih mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Akulturasi Kimono dan Batik Banyumas

Aryaputri (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebudayaan bersifat dinamis, selalu berkembang, dan mengalami perubahan. Perubahan atau perkembangan kebudayaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri maupun akibat adanya interaksi antarbudaya, termasuk proses akulturasi budaya. Proses ini memungkinkan budaya untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya. Masuknya akulturasi di Indonesia berlangsung selama berabad-abad. Hal ini menandakan bahwa akulturasi berlangsung secara bertahap diawali dengan Pedagang, penakluk, dan penyebar agama dari berbagai wilayah dunia seperti India, Arab, Tiongkok, dan Eropa berinteraksi dengan masyarakat lokal. Interaksi ini memungkinkan terjadinya perpaduan unsur-unsur budaya asing dengan budaya lokal, mencakup seni, arsitektur, bahasa, adat, dan kepercayaan. Proses akulturasi ini tidak menghapus identitas budaya asli, tetapi justru memperkaya warisan budaya Indonesia dengan berbagai pengaruh luar, yang kemudian menjadi ciri khas keberagaman budaya di Nusantara. (Ramli, 2020). Proses akulturasi terjadi melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus antara dua atau lebih budaya yang berbeda, sehingga masing-masing budaya mempengaruhi satu sama lain. Akulturasi ini sering kali mencakup penyerapan nilai, norma, dan kebiasaan dari budaya asing ke dalam budaya lokal, atau sebaliknya. John W. Berry, seorang ahli dalam studi akulturasi, menjelaskan bahwa "akulturasi adalah perubahan budaya dan psikologis yang terjadi ketika dua kelompok berbeda melakukan kontak secara terus-menerus" (Berry, 2005). Menurut Berry, proses ini dapat melibatkan adaptasi individu maupun kelompok terhadap unsur-unsur budaya yang baru, baik dalam bentuk penyesuaian perilaku maupun pola pikir. Kontak yang intensif ini tidak hanya mendorong perubahan pada satu pihak saja, melainkan memunculkan pengaruh timbal balik yang berkontribusi pada pembentukan budaya yang semakin beragam dan kaya, salah satu budaya asing yang berkembang di Indonesia adalah budaya Jepang. Rahayu (2021) juga menerangkan Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya

Danurtia dan Setiawan (2023) dalam penelitiannya mengatakan Perkembangan kebudayaan Jepang di Indonesia sudah mulai terlihat sejak tahun 1990-an, ditandai dengan masuknya film dan drama Jepang yang berhasil menarik perhatian masyarakat dan mendapatkan tempat di industri hiburan lokal. Popularitas budaya pop Jepang semakin meningkat dengan adanya berbagai acara dan kegiatan yang memperkenalkan elemen budaya modern Jepang, salah satunya adalah World Cosplay Summit (WCS), festival cosplay berskala internasional yang mulai diadakan sejak tahun 2005. Pada tahun 2008, WCS mendapat pengakuan lebih besar dengan dukungan resmi dari beberapa kementerian Jepang, termasuk Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pertahanan, Infrastruktur, dan Transportasi (MLIT), serta Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri (METI), yang menunjukkan keseriusan Jepang dalam mempromosikan budaya mereka ke dunia internasional

Seiring dengan berkembangnya teknologi, berbagai aspek kehidupan manusia terus mengalami perubahan yang signifikan, mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, hingga menjalani aktivitas sehari-hari, yang semuanya didorong oleh inovasi dan kemajuan di bidang teknologi. Pemanfaatan perkembangan teknologi membuat penyebaran informasi menjadi sangat cepat, hal ini yang membuat penyebaran kebudayaan Jepang begitu cepat masuk kepada masyarakat, selain teknologi banyaknya festival budaya Jepang membuat semakin banyak orang yang mulai mengenal dan menyukai budaya Jepang, seperti pada tahun 2021 terdapat *Japan Cultural Weeks 2021*. Festival ini Sebagai langkah untuk menyelenggarakan kegiatan tahunan secara rutin sambil tetap menyesuaikan dengan kondisi dan peraturan yang berlaku (Rudiawan, S. A, 2022). Hal ini membuat semakin ramainya orang yang menyukai kebudayaan Jepang sehingga menciptakan banyaknya komunitas penikmat kebudayaan Jepang.

Komunitas penikmat kebudayaan Jepang sangat banyak dan tersebar di berbagai kota di Indonesia termasuk kota Banyumas, komunitas-komunitas ini yang menjadi tempat akulturasi terjadi dimana proses komunikasi dan interaksi menjadi dasar terjadinya akulturasi dengan cara mengetahui, memahami, mengidentifikasi, dan mampu mengklasifikasi. (Dian, 2018). Eternal menjadi salah satu

komunitas Cosplay terbesar di Banyumas dengan total 67 anggota. Dalam komunitas Eternal ini sendiri pun menjadi tempat terjadinya akulturasi dimana prosesnya berawal dari pembahasan lingkup kecil yang kemudian ditransformasikan kepada lingkup yang lebih besar. Hal tersebut di utarakan oleh Ketua dari Komunitas Eternal itu sendiri yaitu IS. Berikut pendapat dari Informan 1, IS, yaitu :

“Akulturasi itu kalo di Eternal sendiri prosesnya lebih ke grup kecil dulu si, kayak kita nyari nyari ide untuk bikin apa di komunitas, untuk branding Eternal itu sendiri, biasanya kita nyari referensi di internet seperti waktu itu mau buat Yukata Batik yang dimana belum pernah ada di komunitas lain, nah sehabis kita nyari referensi baru kita bahas di lingkup kecilnya yang biasanya isinya temen temen Eternal yang udah lama, kalo semua udah pada sepakat dan bagus baru kita influence untuk teman-teman Eternal yang lain” (Informan 1, IS, Wawancara, Oktober 2024).

Respon dari IS ini mengidentifikasi bahwa akulturasi itu tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan ada proses dan prosedur yang dilalui, dimana terdapat pola interaksi sosial terlebih dahulu, seperti yang di ungkapkan oleh Elisabeth (2015) dalam penelitiannya yaitu Interaksi sosial terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi, baik disengaja maupun tidak. Hal tersebut dapat membuat kesadaran akan budaya yang menjadi pemicu utama dalam terjadinya akulturasi sehingga membuat teman teman dari komunitas ingin membuat suatu hal baru yang dapat membuat *branding* baru namun masih tetap mempertahankan unsur budaya local, Kesadaran akan keberagaman perlu ditingkatkan sehingga dapat menjadi apresiasi dan dikembangkan secara positif. Pemahaman inilah yang disebut multikulturalisme (Banting & Kymlicka, 2006).

Akibat dari proses akulturasi yang terjadi di komunitas Eternal ini terhadap akulturasi Batik Banyumas dan Kimono menjadi positif, banyak dari anggota komunitas ataupun cosplayer di luar komunitas ini menyukai adanya perpaduan Batik dan juga Kimono, hal ini terbukti dari banyaknya cosplayer menggunakan fashion tersebut, dan tidak hanya akulturasi batik dan kimono saja namun terdapat juga cosplayer yang memadukan karakter anime Jepang dengan busana Jawa, contohnya ada satu cosplayer yang dimana dia cosplay menjadi salah satu karakter yaitu kekin, dengan rambut dan makeup seperti karakter tersebut namun menggunakan kebaya Jawa. Hal ini disampaikan oleh informan 2, SB yaitu :

“Kalo soal batik sama kimono nya sendiri sih aku kurang begitu paham ya, tapi aku pernah liat ada satu cosplayer yang dia tuh cosplay jadi salah satu karakter Genshin Impact yaitu kekin, dimana dia memakai wig dan make up persis kayak karakter anime tersebut, Cuma dia memadukannya dengan baju kebaya warna ungu dan menurutku itu sangat cocok dan aku pribadi pun suka” (Informan 2, SB, Wawancara, Oktober 2024).

Pendapat dari kedua informan di atas menggambarkan bahwa komunitas bisa menjadi tempat yang sangat efektif untuk berbagi ide, informasi, dan sumber daya dengan cepat dan efisien. Lebih dari sekadar wadah untuk berkumpul, komunitas juga berperan sebagai platform yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan inovasi. Di dalamnya, anggota bisa saling belajar, bekerja sama, dan menciptakan peluang baru, baik untuk pengembangan individu maupun kemajuan bersama.

Akan tetapi komunitas bukan menjadi satu satunya tempat terjadinya akulturasi. media sosial dan platform digital dapat menjadi tempat terjadinya akulturasi hal ini dikarenakan media sosial telah menjadi ruang baru bagi generasi muda di Indonesia. Media sosial mempercepat proses akulturasi karena memungkinkan akses instan ke budaya asing melalui musik, film, tren mode, dan bahasa. Platform seperti Instagram dan TikTok membuka peluang bagi generasi muda untuk mempelajari dan mengadaptasi unsur-unsur budaya dari negara lain, yang kemudian tercermin dalam gaya hidup mereka sehari-hari. (Prasetyo & Wardani, 2018). Hal tersebut juga diterangkan oleh informan ke 3, SN, yaitu :
“media sosial sendiri kan mempunyai algoritma ya. Jadi media sosial seperti TikTok itu menyesuaikan konten kesukaan tiap-tiap pengguna akun. Kalau untuk proses terjadinya akulturasi di media sosial itu bermacam-macam. Contohnya, aku sendiri kan suka banget sama negara Jepang. Nah nanti muncul nih berbagai macam hal tentang Jepang di fyp TikTok aku. Dimulai dari tatanan kota-kota di Jepang yang rapih dan bersih, masyarakatnya yang sangat menghargai privacy dan sangat disiplin, hingga makanan-makanan Jepang yang terlihat sangat menggiurkan. Konten-konten itu membuat aku makin pengen banget pergi ke Jepang suatu saat nanti. Tapi kadang-kadang aku keracunan TikTok, seperti misal ada yang review tentang makanan Jepang di resto Jepang di Indonesia. Nah, nanti aku nyari tau

lokasinya lalu ke sana. Yang terbaru itu ada di Jogja, restoran Tsuta Ramen yang baru aja dibuka. Nah kata orang-orang sih ramennya enak pas sama lidah orang Indonesia. Karena aku percaya, aku langsung ke sana dan langsung nyobain ramen itu. Rasanya sih ya, biasa aja nggak seenak itu. Tapi di kepala kayak ada skeptis kalau ramen asli Jepang pasti lebih enak. Padahal aku sendiri belum pernah nyobain ramen asli Jepang. Bisa jadi ramen Jepang lebih hambar dari ramen Indonesia karena lidahku sudah terbiasa memakan yang makanan yang rempah-rempahnya kuat.” (Informan 3, SN, Wawancara, Oktober 2024).

Berdasarkan pendapat ketiga informan di atas, dapat ditarik hipotesis akulturasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian proses yang berlangsung seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk pengaruh dari komunitas tempat individu berada serta media sosial. Dalam proses akulturasi, komunitas memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya baru, sementara media sosial berperan sebagai saluran yang mempercepat penyebaran budaya tersebut, memungkinkan generasi muda untuk lebih cepat menerima atau bahkan mengadopsi gaya hidup, bahasa, dan norma-norma budaya asing. Dengan adanya media sosial, batas-batas budaya menjadi semakin kabur, dan akses ke budaya luar semakin terbuka, sehingga proses akulturasi semakin mudah dan cepat terjadi.

3.2. Dampak Akulturasi Kimono dan Batik Banyumas

Tren fashion di era saat ini semakin beragam, seiring berkembangnya zaman semakin banyak orang yang dapat mengembangkan suatu fashion, terutama batik dimana Benyamin dan Prasetia (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa batik sudah menjadi gaya hidup. Bukan hanya dalam bentuk kain tradisional saja, tetapi juga dalam bentuk apa saja dalam semua sendi bidang kehidupan. Hal ini tentunya menimbulkan dampak yang sangat positif dimana dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi, penunjang ekonomi, serta pelestarian budaya, Akulturasi kimono dan batik Banyumas memiliki dampak yang sesuai dengan penjelasan tersebut dimana banyak para pelaku cosplayer dapat memadukan pakaian yang mereka pakai sehingga kreativitas dan inovasi mereka dalam berpakaian semakin luas, bukan hanya untuk pelaku cosplayernya saja namun juga berpengaruh terhadap tempat penyewaan kostum karena akan semakin banyak yang berminat dengan kostum kostum yang ada di karenakan semakin banyak inovasi yang tercipta, hal ini lah yang dapat mempengaruhi ekonomi. Hal ini seperti yang disampaikan informan 1, IS, yaitu :

“Sebenarnya kalo ngomongin pengaruh lebih ke ekonomi si, karena hal tersebut dapat menjadi gebrakan baru di dunia fashion dan itu bisa kita jual sesuatu yang berbeda dari yang lain gitu, dan dampak lainnya kita jadi lebih kreatif aja, jadi kita punya referensi banyak tentang budaya-budaya jepang yang lain kaya corak-corak Jepang, kaya misal di Indonesia jarit di masukin corak corak jepang itu kan kita hal yang jarang namun unik” (Informan 1, IS, Wawancara, Oktober 2024).

IS memberikan pandangan yang menarik tentang bagaimana akulturasi kimono dan batik Banyumas ini mempengaruhi kehidupan di sekitar kita, ternyata adanya akulturasi tidak hanya untuk bergaya saja namun juga berpengaruh terhadap ekonomi dan juga kreativitas seseorang, secara pribadi IS sangat mendukung adanya akulturasi ini karena dapat melihat pengaruh yang sangat positif terutama di dunia fashion, seperti yang tertera pada buku *The Globotics Upheaval* (2019), akulturasi dan globalisasi menciptakan peluang besar untuk inovasi di bidang kewirausahaan digital dan teknologi. Baldwin menulis, “Ketika budaya bertemu, terbuka kesempatan baru untuk menciptakan produk dan layanan inovatif yang relevan secara global” (Baldwin, 2019). Hal tersebut juga disampaikan oleh informan ke 2, SB, yaitu :

“aku melihat banyak dampak positifnya, karena akulturasi tersebut juga dapat menunjang kreatifitas, jadi nambah banyak banget opsi terutama buat orang-orang di Eternal dan juga banyak dari orang Eternal yang bukan orang jawa yang membuat mereka itu bisa searching mengenai batik dan budaya jawa lain, sehingga membuat pengetahuan mereka lebih luas” (Informan 2, SB, Wawancara, Oktober 2024).

Pendapat dari IS dan SB ini juga menunjukkan bahwa kreativitas dapat tercipta dimana saja dan melalui apa saja, terutama melalui internet yang semakin berkembang cepat, sehingga terjadinya pola komunikasi sosial. Mereka dapat mengakses media massa untuk dapat mengetahui informasi mengenai

tren atau budaya yang ada dalam masyarakat luar, lalu dapat menimbulkan interaksi yang intens dalam antar individu untuk membahas informasi yang didapatkan. Hal ini juga dapat mencerminkan bagaimana media massa dapat mempengaruhi pola interaksi seseorang.

Dampak lainnya dalam akulturasi kimono dan batik Banyumas mengenai pelestarian budaya hal ini dikarenakan budaya tradisional seperti batik sudah mulai ditinggalkan dikarenakan banyak yang menganggap batik sudah terlalu kuno dan terlalu formal untuk digunakan. (Wibowo, 2019). Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Nurhasanah dkk (2021) dimana banyak orang menganggap bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang telah berumur lama atau kuno yang telah lahir berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun yang lalu. Generasi muda sekarang lebih cenderung meniru tren global yang sederhana dan cepat dikenakan, sehingga batik sering dianggap kurang praktis. (Amalia, 2021). Akulturasi kimono dan batik banyumas ini dapat membuat generasi muda saat ini untuk kembali menggunakan batik dikarenakan memiliki banyak motif yang lebih modern. Hal tersebut juga disampaikan oleh responden ke 3, SN, yaitu :

“Menurutku akulturasi ini tuh bisa banget membranding ulang budaya local gitu, mungkin yang kita bahas kan mengenai batik dan kimononya ya, nah perpaduan batik dengan kimononya ini tuh estetika banget, tapi tetap tidak menghilangkan identitas aslinya, yang akhirnya ngebuat batik yang tadinya punya design kuno jadi kelihatan lebih modern sehingga membuat orang suka buat membeli dan menggunakan batik lagi.” (Informan 3, SN, Wawancara, Oktober 2024).

Melihat pernyataan dari informan yang ada dapat dilihat bahwa akulturasi kimono dan batik banyumas sangat positif terutama untuk komunitas Eternal dan masyarakat secara luas. Adanya akulturasi juga memiliki dampak negatif yang dapat terjadi seperti membuat generasi muda melupakan budaya aslinya, hal ini dikarenakan ketika unsur-unsur budaya asing dianggap lebih berkelas atau menarik, kita bisa kehilangan generasi muda yang tidak merasa bangga akan identitas budaya mereka sendiri. (Mahsun, 2020).

Generasi muda yang lebih memilih budaya luar sering kali mulai kehilangan jati diri karena mereka tidak lagi merasa terikat dengan akar budaya mereka sendiri. Ketertarikan yang lebih besar terhadap budaya asing dapat mengikis rasa memiliki dan bangga terhadap tradisi lokal, sehingga lambat laun mereka cenderung melupakan atau bahkan mengabaikan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka. Akibatnya, generasi ini mungkin tidak lagi memahami atau menghargai makna simbol-simbol budaya lokal yang seharusnya menjadi bagian penting dari identitas diri mereka. (Budianta, 2019). Hal tersebut juga disampaikan oleh responden ke 1, IS, yaitu :

“Salah satu dampak negatifnya ya kita bisa jadi terlalu terserap kepada budaya asing sih jadinya, kita rasanya seperti menggeser budaya sendiri untuk digantikan oleh budaya asing.” (Informan 1, IS, Wawancara, Oktober, 2024).

IS menjelaskan bahwa meskipun akulturasi pada dasarnya tidak bertujuan untuk menghilangkan budaya asli, kita harus berhati-hati agar tidak terlalu terserap oleh budaya asing yang masuk. Ia menekankan bahwa jika kita terlalu sering mengadopsi atau menggunakan hasil akulturasi tanpa pemahaman mendalam dan tanpa upaya melestarikan budaya asli, maka ada risiko besar bahwa masyarakat, termasuk generasi muda dan orang asing, akan melihat hasil dari akulturasi tersebut sebagai representasi budaya asli. Hal ini tidak hanya berpotensi menggeser popularitas dari budaya asli seperti batik, tetapi juga bisa menyebabkan distorsi atau kekeliruan dalam memahami akar budaya kita yang sebenarnya. Dengan kata lain, tanpa kesadaran dan upaya pelestarian, batik dan simbol budaya lainnya dapat kehilangan identitasnya yang khas dan otentik. Dalam arus akulturasi yang semakin kuat, budaya asli bisa kehilangan keunikannya apabila tidak dibarengi dengan upaya pelestarian yang nyata dari generasi muda, yang justru seringkali tertarik pada budaya asing’ (Sulistyowati, 2020).

Pendapat dari IS mencerminkan bagaimana jika akulturasi tidak digunakan dengan baik akan dapat memunculkan dampak negative, dimana budaya asli yang ada akan tergerus seiring berkembangnya zaman. Penuturan lain dari Informan 2, SB, yaitu :

“sesuatu yang baru pasti selalu ada aja orang yg ga suka tidak terkecuali akulturasi budaya, baik dari orang jepang maupun orang indonesia (khususnya jawa). Terlebih untuk orang yg memiliki tingkat toleransi yang kecil, biasanya mereka benar benar memegang teguh prinsip kebudayaan yang ada di daerah mereka baik itu jawa maupun jepang, tetapi itu hanya respon negatif saja dari orang orang

tersebut. Kalau dampak negatif yang benar benar mendampakkan itu sebetulnya tidak ada baik itu untuk negara Indonesia (khususnya Jawa) dan Jepang” (Informan 2, SB, Wawancara, Oktober, 2024).

Menurut SB, akulturasi dapat memicu perpecahan, terutama di kalangan individu yang memiliki toleransi rendah. Mereka khawatir bahwa masuknya budaya asing akan menggeser budaya asli. Kekhawatiran ini muncul karena adanya anggapan bahwa budaya asing bisa mengikis unsur-unsur budaya lokal, sehingga identitas budaya asli mungkin terancam dan menyebabkan perubahan dalam kehidupan sosial. Ham (dalam Gumulya & Octavia 2017) menjelaskan bahwa seseorang tak dapat memegang teguh kebudayaannya, kalau dia tidak hidup di kalangan kebudayaan tersebut.

Pendapat yang diberikan oleh SB ini saling berhubungan dengan apa yang disampaikan IS dimana jika akulturasi tidak dimanfaatkan dengan baik maka dapat menyebabkan dampak yang berbeda dimana budaya asli seharusnya dapat berkembang lagi justru akan tergerus oleh zaman. Hal tersebut juga disampaikan oleh responden ke 3, SN, yaitu :

“Salah satu dampak buruknya ya dari akulturasi tuh bagi orang-orang yang punya pemikiran pendek dimana mereka mengklaim yang namanya batik ya batik asalnya dari Indonesia, yang namanya kimono ya kimono dari Jepang, itu sih salah satu dampak buruknya” (Informan 3, SN, Wawancara, Oktober, 2024).

Pendapat dari SB dan SN menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang memiliki pemikiran keras kepala, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya perpecahan dalam lingkungan sekitar mereka. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pemikiran dan pendapat yang sulit untuk disatukan, sehingga menimbulkan ketegangan dan konflik di antara individu-individu yang terlibat. Ketika masing-masing pihak enggan untuk membuka diri terhadap pandangan orang lain, maka kesulitan dalam berkomunikasi dan beradaptasi akan semakin memperburuk hubungan interpersonal dan menciptakan suasana yang tidak harmonis dalam suatu kelompok atau komunitas.

Pelemahan nilai tradisional juga dapat menjadi dampak negatif dari adanya akulturasi, seperti adanya kebaya crop top dimana kebaya pada awalnya dibuat untuk memperlihatkan kesopanan dan keanggunan wanita Indonesia. Desain kebaya tradisional yang panjang dan tertutup mencerminkan nilai budaya yang menjunjung kesantunan, sedangkan model crop top yang lebih pendek sering kali dianggap kurang selaras dengan makna asli dari pakaian ini. Di dalam budaya yang masih menjunjung tinggi norma kesopanan, kebaya crop top dapat dianggap mengabaikan simbol dan makna asli kebaya yang merupakan bagian dari identitas dan warisan budaya.

Secara umum, pendapat dari ketiga informan mengungkapkan bahwa akulturasi memberikan berbagai dampak bagi suatu kelompok atau komunitas. Dampak positifnya meliputi peningkatan ekonomi, kreativitas, serta upaya pelestarian budaya, karena adanya pertukaran dan penggabungan unsur-unsur budaya yang dapat memperkaya tradisi yang sudah ada. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, akulturasi juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti hilangnya budaya asli di masyarakat, seiring dengan semakin berkembangnya zaman dan pengaruh budaya luar. Proses akulturasi yang tidak terkendali bisa menyebabkan identitas budaya lokal terkikis, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terpapar budaya asing. Oleh karena itu, penting untuk mengelola akulturasi dengan hati-hati agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang ada.

3.3. Akulturasi Kimono dan Batik menurut Berry

John W. Berry, seorang psikolog budaya, menjelaskan akulturasi sebagai proses perubahan psikologis dan budaya yang terjadi akibat kontak terus-menerus antara dua kelompok yang berbeda (Berry, 2005). Selaras dengan yang diutarakan oleh Lianton dan Herkovits (dalam Alif et al., 2020) dimana akulturasi merupakan fenomena yang dihasilkan ketika dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti oleh pola kebudayaan asli salah satu atau kelompok itu. Proses ini melibatkan adaptasi baik pada tingkat individu maupun kelompok terhadap elemen budaya baru, mencakup perubahan dalam perilaku serta pola pikir. Berry menekankan bahwa akulturasi tidak hanya berarti menyerap budaya asing, tetapi juga menciptakan interaksi dinamis yang saling mempengaruhi antara budaya yang berinteraksi, sehingga menghasilkan bentuk budaya yang khas.

Di Indonesia, fenomena akulturasi telah berlangsung selama berabad-abad melalui interaksi dengan berbagai bangsa seperti India, Arab, Tiongkok, dan Eropa, yang membawa pengaruh pada seni, bahasa, adat istiadat, serta kepercayaan lokal (Ramli, 2020). Dalam pandangan Berry, akulturasi juga dapat dipahami sebagai proses kompleks di mana hasil akhirnya dipengaruhi oleh strategi adaptasi yang diambil oleh individu maupun kelompok, termasuk integrasi, asimilasi, marginalisasi, dan separasi (Berry, 2017). Fenomena ini menunjukkan bahwa akulturasi tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan hubungan timbal balik yang dapat menciptakan hasil yang beragam.

Dalam penelitian ini, teori Berry (dalam Utami, 2015) sangat relevan, karena menjelaskan bahwa akulturasi adalah proses di mana seseorang atau kelompok mengadopsi budaya baru dengan menyerap nilai-nilai, sikap, dan kebiasaannya. Teori ini memberikan kerangka pemahaman yang mendalam tentang bagaimana akulturasi terjadi, terutama dalam menggambarkan integrasi antara budaya baru dan budaya lokal. Hal ini tercermin dalam komunitas Eternal, di mana proses akulturasi dimulai dari diskusi kecil sebagai langkah awal sebelum ide-ide diterapkan dalam skala yang lebih besar. Pendekatan ini mencerminkan strategi integrasi yang efektif, di mana elemen budaya lokal, seperti Batik Banyumas, dipadukan dengan budaya asing, seperti Kimono Jepang, untuk menciptakan harmoni budaya yang baru dan relevan.

Proses akulturasi tetap bertahan hingga saat ini karena manusia secara alami hidup dengan saling berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan yang beragam budaya. Berry (2017) menjelaskan bahwa akulturasi adalah perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat interaksi antara dua atau lebih kelompok budaya beserta anggotanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Porter dan Samovar, yang menyatakan bahwa hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain (dalam Fitriana, 2018). Hubungan sosial tersebut tercipta melalui pertukaran pesan yang tidak hanya memperkuat ikatan antarindividu, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia dari berbagai latar belakang budaya. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi landasan penting dalam terjadinya proses akulturasi yang terus berkembang hingga saat ini.

Perkembangan globalisasi dan teknologi semakin mempercepat proses ini dengan membuka peluang untuk pertukaran budaya melalui komunikasi antarnegara, perjalanan, dan media digital (Rahmah, 2024). Melalui mekanisme ini, elemen budaya seperti bahasa, tradisi, seni, dan kuliner dapat menyatu tanpa kehilangan identitas aslinya. Akulturasi pun menjadi kunci penting dalam menciptakan keharmonisan di masyarakat global yang semakin terhubung.

Dengan cara ini, perpaduan budaya tidak hanya memperkaya satu sama lain tetapi juga mempertahankan keunikan identitas masing-masing. Strategi bertahap ini menjadi contoh bagaimana kolaborasi budaya dapat menciptakan harmoni sekaligus inovasi, selain proses bertahap terdapat juga pembahasan mengenai psikologis dan sosial dimana dalam kehidupan sosial, individu dalam komunitas sering merespons pengaruh budaya baru dengan cara memahami maknanya, mencari sumber referensi yang relevan, dan menciptakan inovasi yang menyelaraskan budaya tersebut dengan tradisi lokal. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka menyesuaikan diri dengan perubahan, tetapi juga memperkaya warisan budaya mereka sendiri, sehingga menghasilkan harmoni antara nilai-nilai lama dan baru, dan terakhir terdapat juga faktor eksternal yaitu media sosial dimana media sosial berperan penting dalam mempercepat akulturasi dengan memberi kemudahan bagi individu untuk mengakses berbagai aspek budaya asing, seperti gaya hidup Jepang. Melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, berbagai konten yang menampilkan kebiasaan, tren mode, dan nilai-nilai budaya asing disebarluaskan dengan cepat, memungkinkan orang untuk lebih mudah dan cepat mengadaptasi elemen budaya baru dalam kehidupan mereka. Proses ini mendukung terciptanya integrasi budaya yang lebih dinamis (Papacharissi, 2010). Kecepatan akses ini juga mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan budaya asing dan mempercepat penerimaan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sussman & Hays, 2022), media sosial tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang membawa perubahan budaya dengan cepat.

4. KESIMPULAN

Proses akulturasi antara kimono dan batik Banyumas menggambarkan bagaimana budaya asing dan lokal saling berinteraksi dan berkembang, seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi.

Akulturasinya ini tidak terjadi dalam semalam, melainkan melalui proses yang panjang, yang melibatkan komunitas-komunitas lokal serta media sosial sebagai saluran utama dalam memperkenalkan dan menyebarkan unsur-unsur budaya baru. Melalui interaksi dalam komunitas seperti Eternal di Banyumas dan platform media sosial, masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, semakin terbuka untuk mengadopsi budaya asing, seperti budaya Jepang, tetapi tetap mempertahankan ciri khas budaya lokal seperti batik.

Akulturasinya ini membawa dampak positif, terutama dalam dunia fashion. Proses perpaduan budaya ini menciptakan ruang untuk lebih banyak inovasi dan kreativitas, serta peluang ekonomi baru, terutama bagi mereka yang terlibat dalam industri kreatif, seperti cosplay. Selain itu, perpaduan kimono dan batik, atau karakter anime dengan busana tradisional Jawa, membuat budaya lokal lebih menarik dan relevan bagi generasi muda yang sebelumnya mungkin menganggap batik sebagai pakaian yang kuno atau tidak praktis.

Namun, meskipun akulturasinya membawa banyak manfaat, ada juga risiko negatif yang perlu diperhatikan. Jika tidak dikelola dengan bijak, akulturasinya bisa menyebabkan budaya asli terkikis, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terpapar oleh budaya asing. Ketertarikan terhadap budaya luar yang dianggap lebih modern atau "lebih keren" dapat mengurangi rasa bangga terhadap budaya lokal, bahkan berisiko membuat identitas budaya asli terlupakan. Selain itu, perbedaan pandangan tentang sejauh mana budaya asing bisa diterima atau digabungkan dengan budaya lokal kadang menyebabkan ketegangan dan perpecahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengelola akulturasinya dengan bijaksana agar manfaatnya bisa dirasakan tanpa mengorbankan kelestarian budaya lokal. Akulturasinya harus menjadi sarana untuk memperkaya budaya Indonesia, bukan menghilangkannya, dengan tetap menjaga dan merayakan keunikan serta warisan budaya yang ada, agar tetap relevan dalam dunia yang semakin terbuka dan terhubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). *Akulturasinya Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. Al'adalah*, 23 (2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Amira, H., & Ramadhan, M. S. (2018). Eksplorasi Motif Jawa Hokokai Dengan Teknik Batik Cap Pada Material Denim. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(3). <https://doi.org/10.26742/atrat.v6i3.595>
- Aryaputri, N. T. R., Arimbawa, I. M. G., & Ruspawati, I. A. W. (2020). Akulturasinya dan Nilai-nilai Estetika Dalam Busana Payas Agung Ningrat Buleleng Di Puri Kangingan Singaraja. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 24(1), 24-34. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/1123>
- Benyamin, M. F., & Prasetya, A. R. (2015). Glokalisasi karya seni batik Indonesia sebagai strategi komunikasi multikultural dalam Era Komunitas Asean. [10.13140/RG.2.1.3430.1529](https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3430.1529)
- Cahaya Tunisia, C., & Nasution, I. P. (2023). Hibriditas Budaya pada Bangunan Masjid Azizi, Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(6), 4215-4236. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i6.2859>
- Danurtia, S., & Setiawan, A. (2023). Pengaruh Diplomasi Budaya Jepang di Indonesia Melalui Japan Cultural Weeks 2021. *Jurnal Socia Logica*, 3(3), 27-40. <https://doi.org/10.572349/socialogica.v3i3.844>
- Dwikurniarini, D. (2013). Akulturasinya Batik Tradisional Jawa Dengan Cina. *Informasi*, 39(2). [10.21831/informasi.v0i2.4440](https://doi.org/10.21831/informasi.v0i2.4440)
- Elisabeth Ayuna, N. (2015). Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasinya Sistem Sosial Lokal. *Technomedia Journal*, 8 (1 Juni), 35–51. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1.2015>
- Fitriana, A. D. (2018). Pengaruh Akulturasinya dalam Proses Interaksi Antarbudaya terhadap Kesadaran Budaya Berbahasa Daerah Setempat Bagi Mahasiswa Rantau. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 8(1), 40-50. <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i1.599>

- Gumulya, D., & Octavia, N. (2017). Kajian Akulturasi Budaya pada Busana Wanita Cina Peranakan. *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies*, 2(1), 12-25. <http://dx.doi.org/10.17977/um037v2i12017p12-25>
- Juraidah, J. (2013). Kelompok Sosial Dalam Tradisi Modernitas Sosial Masyarakat. *Jurnal Cemerlang*, 1(1).
- Khasanah, L. (2022). AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi islam dan budaya nusantara. *Tanjak: journal of education and teaching*, 1(2), 111-125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Rahayu, S. (2021). Akulturasi Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Baturraden. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 3(1), 6-10. <https://doi.org/10.32585/keraton.v3i1.1609>
- Rizkidarajat, W., Mutahir, A., & Romauli, N. (2024). Praktik Kesalehan Pemuda pada Kota Provincial: Studi pada Majelis At Tho'at. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 1-16. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.3429>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal komunikasi*, 7(2), 180-197.
- Wahyudi, T. (2021). Hibriditas Kebudayaan Jawa Suriname Pada Alat Musik Gamelan. *Gestalt*, 3(2), 115-124. [10.33005/gestalt.v3i2.103](https://doi.org/10.33005/gestalt.v3i2.103)